

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan dan menjadi pedoman di dalam pembelajaran disemua jenjang pendidikan.¹ Kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman karena adanya perubahan pada teknologi, kultur, ilmu pengetahuan, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat.² Maka dari itu kurikulum murni mutlak harus ada. Untuk mencapai sistem pendidikan yang berkualitas dan baik, kurikulum di Indonesia selalu dikembangkan dari waktu ke waktu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan dalam Pendidikan di Indonesia. Harapan dari kurikulum 2013 yaitu sebagai wujud meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah terbatasnya bahan ajar sebagai sumber penunjang di luar buku paket dari Kemendikbud. Hal tersebut tentu akan menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal di dalam kelas, yang mana kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI menekankan pembelajaran tematik.³

Karakteristik pembelajaran tematik merupakan kontekstual yakni pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 47.

² Ibid., hlm. 48.

³ Naela Khusna Faella Shufa, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*, (INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan 1, no. 1, 2018) hlm. 48.

nyata peserta didik dan mendorong peserta didik memiliki pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pendidikan sehari-hari.⁴ Adapun untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa, maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa.

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa⁵. Namun, materi pembelajaran tematik yang disajikan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal oleh siswa. sedangkan proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada didekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri lalu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh⁶.

Pembelajaran berdasarkan lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik untuk menjalani kehidupan di daerah tempat tinggalnya. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 2 yang berbunyi “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan

⁴ Andri Arfiani, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dan pemahaman konsep peserta didik, *Jurnal Al-Muta'Aliyah*. STAI Darul kamal HW Kembang Kamal, Vol.1, No.3, Tahun 2018. Hlm.84. Diakses tgl 25 Mei 2023.

⁵ Dyah Nurdiana Safitri, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Di SDN I Ngenep Kabupaten Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019). Hlm.2.

⁶ Naela Khusnia, Shufa, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. hlm.49.

pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.⁷ Berdasarkan pasal tersebut sudah sepatutnya pendidik memberikan sarana dan prasana yang bermutu sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang berkualitas. Sarana dan prasarana sangat menunjang keterlaksanaan pembelajaran seperti tempat tinggal, dimana peserta didik harus bisa mempunyai pendidikan.

Hasil observasi yang dilakukan dengan guru di MI Mabdaussholah Pomahan, Baureno, Bojonegoro. Beliau mengatakan bahwa, dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket atau buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah sebagai sumber belajar. Fakta yang terjadi peserta didik sulit memahami materi yang disajikan karena dalam buku cetak hanya menyajikan gambar-gambar yang kurang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Hal tersebut terjadi karena belum ada pendidik yang mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang bersifat kontekstual terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal Bojonegoro. Beliau berpendapat bahwa bahan ajar yang digunakan akan lebih baik jika dikembangkan menjadi lebih menarik dan dapat membangkitkan semangat peserta didik.

Selama ini bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku cetak yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sehingga peserta didik hanya fokus terhadap buku cetak tersebut. Padahal peserta didik sering kali membutuhkan penjelasan lebih banyak dari pendidik. Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan dengan bahan ajar yang bervariasi diharapkan kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak hanya terpusat pada satu sumber buku di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut dan hasil identifikasi masalah

⁷ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2006).

diatas bahwa pendidik hanya menggunakan buku cetak yang disiapkan oleh pihak sekolah, alangkah baiknya jika pendidik dapat mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sesuai dengan tema yang diajarkan.

Berdasarkan masalah tersebut ada beberapa masalah yang ditemukan dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung yaitu: (1) bahan ajar yang digunakan pendidik hanya buku cetak yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, (2) belum ada media pembelajaran yang bersifat kontekstual terutama tentang kearifan lokal budaya Bojonegoro.

Dari fakta yang ada di lapangan maka penulis memiliki asumsi bahwa penting untuk melakukan pengembangan modul ajar sebagai pendamping mata pelajaran tematik kelas IV tema 8 di MI Mabdaussholah Bojonegoro. Dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi, memperluas pengetahuan dan mempermudah siswa dalam memahami materi serta menumbuhkan minat baca dan motivasi belajar siswa.

Tema 8 dengan judul "Daerah Tempat Tinggalku" merupakan materi yang cocok untuk mengajarkan kepada siswa tentang kearifan lokal daerah Bojonegoro. Hal ini disebabkan dengan alasan tema ini relevan dengan lingkungan siswa dibanding tema-tema yang lain. Tema ini berfokus pada lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Dengan menggunakan konteks Bojonegoro, siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang ada di sekitar mereka, seperti sungai, sawah, hutan, dan lainnya. Ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan tertarik dalam pembelajaran. Selain itu juga tema 8 dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, seni budaya, dan bahasa Indonesia. Misalnya, siswa dapat belajar tentang ekosistem sungai di daerah

mereka (ilmu pengetahuan alam), sejarah perkembangan kota Bojonegoro (ilmu sosial), seni tradisional Bojonegoro (seni budaya), serta menulis deskripsi lingkungan tempat tinggal mereka dengan baik dan benar (bahasa Indonesia).

Tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tingkat perkembangan siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Modul ajar berbasis kearifan lokal Bojonegoro dapat memberikan solusi dari permasalahan baik permasalahan kurangnya sumber belajar maupun permasalahan pembelajaran tematik pada umumnya. Modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Modul mencakup beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu tujuan yang harus yang dicapai, materi pokok yang sesuai dengan kompetensi dasar dan evaluasi.⁸

Modul dapat dikatakan efektif apabila memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar peserta didik.⁹ Selain itu modul juga mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik terkait kekurangtahuannya peserta didik terhadap kearifan lokalnya sendiri. Modul ini diharapkan lebih menarik dan tidak membosankan dengan bahan ajar yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak hanya terpusat pada satu sumber buku di dalam kelas. oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dan pengembangan modul tematik terintegrasi kearifan lokal. Modul yang akan dikembangkan disini berupa buku (cetak) yang menarik, berukuran A4 (*landscape*), yang mencakup

⁸ Ismu Fatikhah dan Nurma Izzati, "Modul Pembelajaran Matematika Bermuatan Emotion Quotion Pada Pokok Bahasa Himpunan", *Eduma*, 4(2), 2015 hlm.46-61.

⁹ Ismi Laili, Ganefri, Usmeldi. "Efektivitas Pengembangan E-Modul *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik". *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.3, no.3. (2019). Hlm.313.

beberapa subtema kearifan lokal budaya bojonegoro yaitu cermat mengamati, gemar membaca, cerdas mencari tahu, berani bereksperimen dan lain sebagainya.

Modul ini dirasa mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik terkait hasil belajar peserta didik terhadap kearifan lokalnya sendiri. Modul ini diharapkan lebih menarik dan tidak membosankan dengan bahan ajar yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak hanya terpusat pada satu sumber buku di dalam kelas.

Beberapa hal diatas menjadi sebuah dorongan bagi penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini. Hal ini pun akan menjadi sebuah pembaruan sumber belajar di MI Mabdausholah Baureno Bojonegoro sehingga akan sangat berguna ke depannya sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan dinas kementerian pendidikan. Maka demikian penulis akan melakukan sebuah penelitian *Research and Development* yang berjudul “Pengembangan Modul Tematik Terintegrasi Kearifan Lokal Pada Tema 8 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Mabdausholah Baureno Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran tematik tema 8 pada siswa kelas IV MI Mabdaussholah Bojonegoro?
2. Bagaimana pengembangan modul tematik terintegrasi kearifan lokal pada tema 8 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Mabdausholah Bojonegoro?
3. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan modul tematik terintegrasi kearifan lokal pada tema 8 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Mabdausholah Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pembelajaran tematik tema 8 pada siswa kelas IV MI Mabdausholah Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pengembangan modul tematik terintegrasi kearifan lokal pada tema 8 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Mabdausholah Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan modul tematik terintegrasi kearifan lokal pada tema 8 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Mabdausholah Bojonegoro.

D. Spesifikasi Produk Yang Di Harapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal untuk kelas IV MI yang mempunyai spesifikasi:

1. Modul pembelajaran ini berbentuk cetak (Buku) dengan jenis kertas *Art paper* 150 gram berukuran A4 (*Landscape*) 11.69 x 8.27 inci. Terdapat laminasi pada bagian sampul sebagai pelindung agar lebih awet, mengkilap, tahan gores dan mencegah terjadinya kerusakan pada buku.
2. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain dengan perpaduan warna yang menarik.
3. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini dilengkapi dengan gambar yang menarik agar siswa lebih jelas memahami isi

isi dari modul yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa SD/MI agar mempermudah pemahaman.

4. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan disusun dengan Bahasa yang mudah dipahami siswa kelas IV Sekolah Dasar.
5. Modul pembelajaran ini dapat digunakan siswa belajar secara mandiri maupun terbimbing oleh guru. Pembelajaran dalam buku ajar dikemas secara tematik berdasarkan K13.
6. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan berfungsi sebagai pendamping buku tematik kelas IV tema 8.
7. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal ini disusun dengan mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” pada kelas IV dengan alasan tema ini relevan dengan lingkungan siswa dibanding tema-tema yang lain. Selain itu juga tema 8 dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, seni budaya, dan bahasa Indonesia.
8. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
9. Modul pembelajaran ini mencakup kearifan lokal Budaya Bojonegoro yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan, yaitu cermat mengamati, gemar membaca, cerdik mencari tahu, berani bereksperimen, bijak menyimak, kini aku tahu, aktivitas kelompok, aktivitas individu, cakap mengkomunikasikan, aktif melakukan, dan cerdik mencari tahu. Bagian evaluasi meliputi uji kompetensi siswa.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan manfaatnya pada berbagai pihak lain.

Pentingnya penelitian ini khususnya sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran sehingga lebih siswa mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.
2. Sarana untuk mengenalkan lingkungan yang berbudaya bagi siswa.
3. Menambah wawasan siswa tentang budaya lokal yang ada di daerahnya.
4. Menciptakan rasa bangga pada diri siswa akan kearifan lokal Bojonegoro.
5. Memudahkan siswa dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.
6. Memberikan wawasan baru tentang pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajarnya.
7. Sebagai acuan guru untuk mengembangkan bahan ajar tematik agar lebih kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
8. Memudahkan guru dalam mengeksplorasi materi yang memiliki keterkaitan dengan tema lain dan relevan dengan isi pelajaran dalam bahan ajar.
9. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktis pendidikan serta sebagai dasar perumusan kebijakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembelajaran di SD/MI.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi Pengembangan Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi. Asumsi dalam pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal ini adalah:

1. Modul pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar guru dan siswa.
2. Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media dalam mengenalkan kearifan lokal Bojonegoro untuk siswa kelas IV SD/MI.
3. Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena materi dikaitkan dengan contoh yang ada di lingkungan rumah dan sekolah.

Pada Penelitian ini, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bojonegoro materi tema 8 memiliki beberapa keterbatasan dalam pengembangan, yaitu:

1. MI Mabdaussholah Bojonegoro merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Bojonegoro yang menggunakan kurikulum k13.
2. Bahan ajar yang dikembangkan adalah modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Bojonegoro.
3. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas IV MI Mabdaussholah Baureno Bojonegoro.
4. Objek penelitian ini terbatas pada pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal Bojonegoro tema 8 kelas IV MI mabdaussholah Bojonegoro.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan ataupun menambah referensi dan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penulis pada bagian ini akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih berkait dan relevan dengan penelitian yang hendak akan dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang penulis kaji.

1. Skripsi dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-citaku Subtema Aku dan Cita-citaku Kelas IV”, yang ditulis oleh Intan Yuniarti dkk, dari Universitas Mataram, yang ditulis pada tahun 2021.

Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D (*Research and Development*) dengan model ADDIE. Hasil penelitian dan pengembangannya sebagai berikut: (1) konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Lombok yang relevan dengan tema cita-citaku kelas IV meliputi puisi daerah sasak Lombok, lagu daerah masyarakat Lombok, dan cerita rakyat masyarakat Lombok. (2) Hasil validasi ahli media terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak. (3) Hasil validasi materi terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak. (4) Tanggapan siswa terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang diberikan kepada ahli

desain, ahli materi, ahli bahasa untuk menguji kelayakan, serta respon guru dan peserta didik untuk menguji kemenarikan. akan tetapi perbedaan yang ada yaitu modul yang dikembangkan penelitian tersebut berfokus pada Tema Cita-Citaku Subtema Aku Dan Cita-Citaku Kelas IV. Sedangkan penulis saat ini membuat modul tentang kearifan lokal di semua tema kelas IV.

2. Skripsi dengan judul “Pengembangan *E-Modul* Bermuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SDN 2 Waruroyom”, yang ditulis oleh Rizki Bayu Pratama dkk, dari Universitas Muhammadiyah Cirebon, yang ditulis pada tahun 2021.

Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D (*Research and Developmen*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kelayakan oleh ahli materi dengan nilai 93,5%, sedangkan kelayakan oleh ahli media dengan nilai 62,5% dan dengan itu didapatkan hasil akhir untuk kelayakan *e-modul* tematik kelas V yaitu 78%. Hal ini menunjukkan bahwa *e-modul* dengan menggunakan *software Sigil* yang dihasilkan dalam penelitian ini dianggap layak untuk digunakan dalam pembelajaran tematik bermuatan kearifan lokal.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal. akan tetapi perbedaan yang ada yaitu modul yang dikembangkan penelitian tersebut berbasis E-modul, dan diterapkan pada kelas V sedangkan penulis saat ini menggunakan media berbasis cetak dan di terapkan dikelas IV.

3. Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Islam Dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Seduri & MIS Nurul Amal Mojokerto”, yang ditulis oleh Benny Angga Permadi dari Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, yang ditulis pada tahun 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar tematik adalah berupa (1) bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dan kearifan lokal. Materi diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar dan materi tentang kearifan lokal Kabupaten Mojokerto seperti bangunan bersejarah, makanan khusus, tarian dan kerajinan tangan. (2) validitas ahli menunjukkan persentase sebesar 89,17% dengan kriteria validitas tinggi dan layak untuk digunakan. (3) tingkat menarik menunjukkan persentase 93,12% dengan kriteria tinggi menarik dan layak untuk digunakan. (4) tingkat efektivitas menunjukkan persentase 78,01 dengan kriteria efektif tinggi. (5) tingkat aplikasi menunjukkan persentase sebesar 86,08% dengan kriteria sangat baik dan memenuhi unsur aplikasi untuk bahan ajar.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal. akan tetapi perbedaan yang ada yaitu penulis tersebut menggunakan bahan ajar dan berbasis islam serta menggunakan model *model Borg & Gall*, sedangkan penulis saat ini mengembangkan modul dan tidak berbasis islam serta menggunakan model ADDIE.

4. Jurnal dengan judul, “Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Kearifan Lokal Blitar Di Kelas IV SD” yang ditulis oleh Ludvi Novisatul Chusna, Dyah Worowirastri Ekowati, Kuncahyono dari Blitar pada juni 2019.

Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan modul pendamping berbasis kearifan lokal Blitar ini yaitu dengan model ADDIE. Hasil validasi ahli bahan ajar modul pendamping yang dikembangkan yaitu dengan tingkat kevalidan 96,66% dari aspek materi, 90% dalam aspek bahan ajar, dan 90% dalam aspek pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar modul pendamping pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Blitar yang menonjolkan kondisi wilayah, sejarah, kesenian, kegiatan ekonomi, dan tempat wisata yang dilengkapi dengan cerita rakyat dari Blitar, latihan soal, tes mandiri serta soal evaluasi dengan kriteria sangat valid, sangat baik, sangat menarik dan sangat bermanfaat sehingga dapat meningkatkan motivasi dan membantu pembelajaran di kelas IV SD.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal akan tetapi perbedaan yang ada yaitu jurnal tersebut hanya menerapkan tema 8 subtema 2 sedangkan skripsi peneliti menerapkan tema 8 dengan subtema 1 sampai 3.

5. Jurnal dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” yang ditulis oleh Riska Septia Wahyuningtyas, Familia Novita Simanjuntak dari Universitas Kristen Indonesia yang diterbitkan november 2020.

Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D (*Research and Developmen*). Hasil penelitian menyatakan kelayakan memiliki rata-rata dari segi Bahasa 89%, dari segi materi 93%, dan dari segi media 93%. Semua nilai tersebut menyebutkan bahwa modul terkategori sangat layak.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal. akan tetapi perbedaan yang ada yaitu jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan berfikir kritis dan penelitian ini dilakukan di MTs sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dilakukan di kelas 4 SD.

6. Jurnal dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Rafika Nurrahmi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang didasarkan pada pengembangan R & D dari Thiagarajan, Semmel, and Semmel yang disebut dengan model *Four-D*. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penilaian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori baik. Hasil validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 4,18 dengan kategori baik. Hasil angket respon guru mendapat skor rata-rata 4,5 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba perorangan mendapat skor rata-rata 4,39 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba kelompok kecil mendapat skor

rata-rata 4,57 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori sangat baik.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal. Akan tetapi perbedaan yang ada yaitu jurnal ini menerapkan pembelajaran kearifan lokal Yogyakarta di kelas 3 sedangkan peneliti menerapkan kearifan lokal Bojonegoro di kelas 4.

7. Jurnal dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” yang ditulis oleh Moh. Farid Nurul Anwar, Ruminati, Suharjo dari Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada oktober 2017.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Borg & Gall*. Pemilihan model Borg & Gall dikarenakan model pengembangan ini dikategorikan sebagai model prosedural, langkah-langkah urutannya tersusun secara sistematis dengan langkah-langkah pengembangan yang jelas dan mudah dipahami dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil uji validasi ahli materi, bahasa dan desain berturut-turut 76,3%, 92,74%, dan 82,80%. Hasil uji lapangan menunjukkan nilai ketuntasan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan berturut-turut 96,25; 90,27; 89,54. Hasil penelitian dan pengembangan modul pada penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan memiliki kevalidan dan keefektivan sehingga layak digunakan.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama bermuatan kearifan lokal dan diterapkan di kelas 4. Akan tetapi perbedaan yang ada jurnal ini menggunakan metode *Borg & Gall*, sedangkan peneliti menggunakan metode R&D (*Research and Development*).

Table 1.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Intan Yuniarti, Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-citaku Subtema Aku dan Cita-citaku Kelas IV, 2021	Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang diberikan kepada ahli desain, ahli materi, ahli bahasa untuk menguji kelayakan, serta respon guru dan peserta didik untuk menguji kemenarikan.	Perbedaan yang ada yaitu modul yang dikembangkan penelitian tersebut berfokus pada Tema Cita-Citaku Subtema Aku Dan Cita-Citaku Kelas IV. Sedangkan penulis saat ini membuat modul tentang kearifan lokal di semua tema kelas IV.	Penelitian ini merupakan penelitian R&D (<i>Research and Development</i>) dengan model ADDIE. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan produk modul pembelajaran tematik terintegrasi Kearifan Lokal Budaya Bojonegoro pada peserta didik dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa modul ajar berbasis kearifan lokal Bojonegoro
2.	Rizki Bayu Pratama,	Persamaan penelitian	Perbedaan yang ada yaitu modul	

	Pengembangan <i>E-Modul</i> Bermuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SDN 2 Waruoyom, 2021	tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal.	yang dikembangkan penelitian tersebut berbasis E-modul, dan diterapkan pada kelas V sedangkan penulis saat ini berbasis cetak dan di terapkan dikelas IV.	pada tema 8 untuk kelas IV.
3.	Benny Angga Permadi, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Islam Dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Seduri & MIS Nurul Amal Mojokerto, 2018	Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal.	Perbedaan yang ada yaitu penulis tersebut menggunakan bahan ajar dan berbasis islam serta menggunakan model <i>model Borg & Gall</i> , sedangkan penulis saat ini mengembangkan modul dan tidak berbasis islam serta menggunakan model ADDIE.	
4.	Ludvi Novisatul Chusna, Dyah Worowirastri Ekowati, Kuncahyono, Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Kearifan Lokal Blitar Di Kelas IV SD, juni 2019	Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal	Perbedaan yang ada yaitu jurnal tersebut hanya menerapkan tema 8 subtema 2 sedangkan skripsi peneliti menerapkan tema 8 dengan subtema 1 sampai 3.	
5.	Riska Septia Wahyuningtyas, Familia Novita	Persamaan penelitian tersebut	perbedaan yang ada yaitu jurnal ini bertujuan	

	Simanjuntak. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. 2020	dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal	untuk meningkatkan berfikir kritis dan penelitian ini dilakukan di MTs sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dilakukan di kelas 4 SD.	
6.	Rafika Nurrahmi, Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar.	Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan metode yang sama yaitu R&D dan sama-sama bermuatan kearifan lokal	perbedaan yang ada yaitu jurnal ini menerapkan pembelajaran kearifan lokal Yogyakarta di kelas 3 sedangkan peneliti menerapkan kearifan lokal Bojonegoro tema 8 di kelas 4.	
7.	Moh. Farid Nurul Anwar, Ruminiati, Suharjo, Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. 2017	persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama bermuatan kearifan lokal dan diterapkan di kelas 4	berbedaan yang ada jurnal ini menggunakan metode <i>Borg & Gall</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode R&D (<i>Research and Developmen</i>).	

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam pelaksanaan pengembangan ini didefinisikan guna menghindari kesalahan persepsi, yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan penambahan konten, desain, maupun isi yang terdapat pada buku yang digunakan untuk tujuan pembelajaran.
2. Modul pembelajaran adalah susunan dari beberapa materi yang akan disampaikan pada siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan guna tercapainya standar yang sudah ditentukan.
3. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran melalui tema yang memungkinkan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa sehingga membentuk siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
4. Kearifan lokal adalah adat budaya yang sudah lama berada dalam masyarakat yang sejak dahulu disegani oleh masyarakat setempat, seperti halnya ekonomi hingga potensi-potensi yang dapat dikembangkan masyarakat berupa bahasa, tarian, kesenian dan lain-lain.
5. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan modul tematik yang menggali keunggulan-keunggulan lokal di Bojonegoro yang memiliki keterkaitan dengan modul yang dikembangkan. Pada penelitian ini, materi yang dikembangkan adalah Kearifan Lokal Budaya pada kelas IV SD/MI.
6. Validasi modul tematik yaitu kriteria validasi terkait isi/materi, desain, bahasa, dan pembelajaran tematik dalam pengembangan bahan ajar yang sudah ditentukan kriterianya.